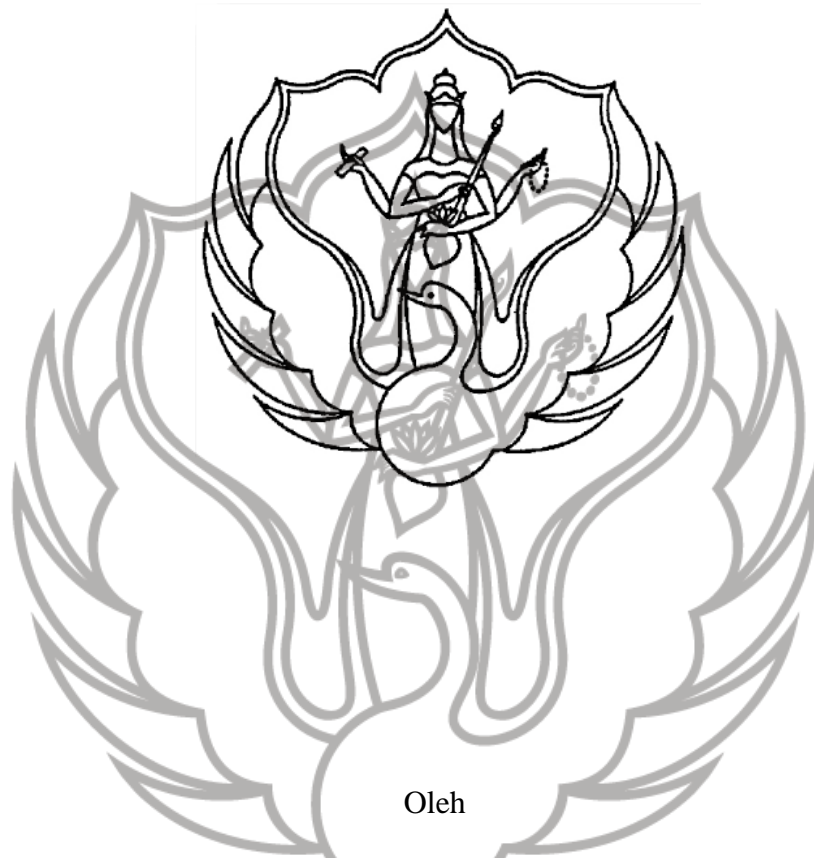


**KESENIAN MINAK KONCER KRIDHO ROGO
DALAM TRADISI NYADRAN DI DUSUN NGLARANGAN
DESA NGIPIK KECAMATAN PRINGSURAT
KABUPATEN TEMANGGUNG**



Oleh

**Dimas Septiyuga Nusantara
1710642015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**KESENIAN MINAK KONCER KRIDHO ROGO
DALAM TRADISI NYADRAN DI DUSUN NGLARANGAN
DESA NGIPIK KECAMATAN PRINGSURAT
KABUPATEN TEMANGGUNG**



Oleh

**Dimas Septiyuga Nusantara
1710642015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KESENIAN MINAK KONCER KRIDHO ROGO DALAM TRADISI NYADRAN DI DUSUN NGLARANGAN DESA NGIPIK KECAMATAN PRINGSURAT KABUPATEN TEMANGGUNG diajukan oleh Dimas Septiyuga Nusantara, NIM 1710642015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 191201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Warsana, S.Sn., M.Sn.

NIP 197102122005011001/NIDN 0012027109

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Amir Razak, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111111999031001/NIDN 0011117103

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Drs. Sudarno, M.Sn.

NIP 196602081993031001/NIDN 0008026605

Yogyakarta, **30 JUN 2022**

Mengetahui

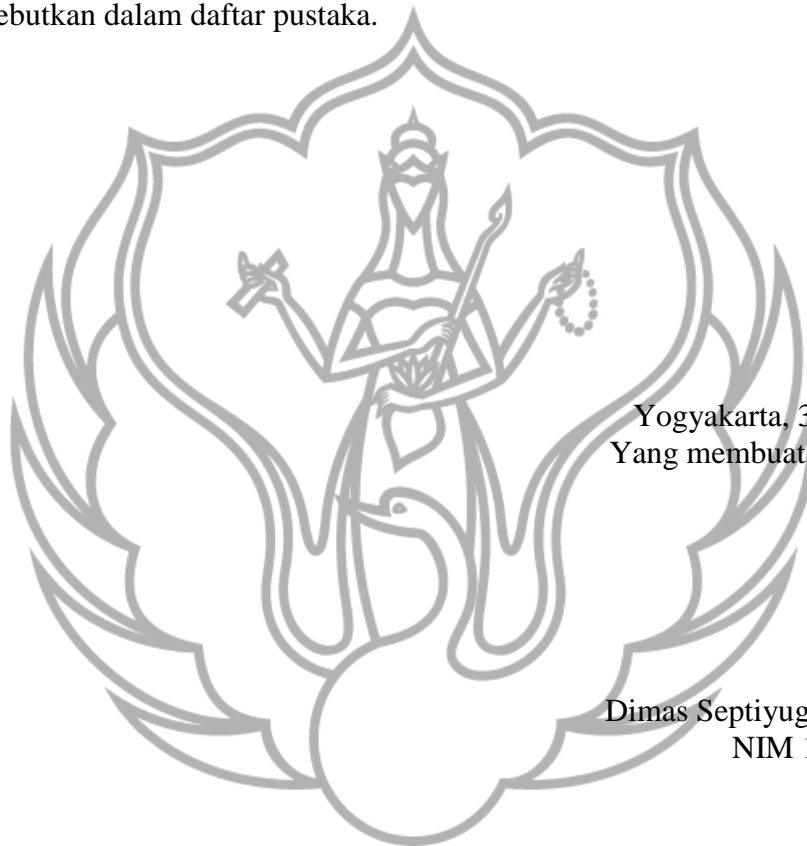
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

HALAMAN PERNYATAAN


Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 30 Mei 2022
Yang membuat pernyataan,

Dimas Septiyuga Nusantara
NIM 1710642015

MOTTO



*“Dadi uwong ojo rumangsa bisa,
Nanging uwong sing bisa rumangsa.”*

(Menjadi manusia jangan merasa bisa,
tetapi jadilah manusia yang bisa mawas diri)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk :

Kedua Orangtuaku

Keluarga Besar Peltu (Purn) Raden Hari Poernomo & Wito Utomo
Paguyuban Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo



PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan dan hidayat-Nya yang senantiasa memberi nikmat serta keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam Tradisi Nyadran di Dusun Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung” dengan lancar. Tanpa petunjuk yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada penulis, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis sadar tanpa bantuan orang-orang baik di sekitar penulis, penulis tidak akan berhasil dalam melakukan penulisan Tugas Akhir ini. Motivasi, dorongan, semangat, saran, dan kritik dari berbagai pihak sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan studi hingga menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses penulisan.

1. Terimakasih kepada Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang selalu memberi semangat serta motivasi kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi.
2. Terimakasih kepada Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku Sekertaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah memberi kritik dan saran kepada penulis mengenai objek penelitian yang dipilih untuk penulisan skripsi.

3. Terimakasih kepada Drs. Sudarno, M.Sn., selaku dosen wali dan penguji ahli yang selalu sabar memberi arahan serta nasehat kepada penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga menempuh sidang skripsi.
4. Terimakasih kepada Warsana, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing satu yang selalu sabar membimbing dan memberi arahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
5. Terimakasih kepada Amir Razak, S.Sn., M.Hum., selaku dosen pembimbing dua yang selalu mengarahkan serta memberi saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Terimakasih kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah beserta staff karyawan di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta wawasan baru kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Terimakasih kepada Edhy Winarto, Sariman, dan Gilang Lanang selaku narasumber utama yang banyak memberikan informasi mengenai objek penelitian yang ditulis.
8. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar paguyuban kesenian Minak Koncer Kridho Rogo yang sudah menerima keberadaan penulis selama proses penelitian berlangsung.
9. Terimakasih kepada Sulistyو selaku teman yang telah menemani proses observasi serta membantu penulis dalam mendokumentasikan objek penelitian.

10. Terimakasih kepada teman-teman jurusan Etnomusikologi, khususnya “GUBUG BERAKAR” Etnomusikologi angkatan 2017 yang telah menjadi keluarga baru bagi penulis dalam melewati berbagai peristiwa yang tak terlupakan selama menjalani perkuliahan di jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
11. Terimakasih kepada seluruh pengurus harian serta anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta periode 2019/2020 dan 2020/2021 yang telah menjadi ruang berorganisasi bagi penulis di lingkungan kampus.
12. Terimakasih kepada teman-teman Ikatan Mahasiswa Magelang ISI Yogyakarta “MAGELANGAN” yang telah menjadi ruang diskusi dan berbagi sesama mahasiswa asal Magelang selama penulis menjalani proses perkuliahan di ISI Yogyakarta.
13. Terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun serta memberikan kasih sayang yang tiada henti dari penulis lahir hingga maut memisahkan.
14. Terimakasih kepada Ardhana Wikanestri atas dukungan semangat dan genggamannya yang hangat. Semoga selalu bersama Aamiin.

Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala do’a, semangat serta motivasi yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran dari para pembaca sekalian agar penulis dapat menyempurnakan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan

sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi dan dapat memberikan informasi serta rujukan guna pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 30 Mei 2022

Penulis

Dimas Septiyuga Nusantara



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan	13
2. Pengumpulan Data	14
G. Kerangka Penulisan.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM DESA NGIPIK DAN MASYARAKAT DUSUN NGLARANGAN.....	18
A. Gambaran Umum Desa Ngipik dan Masyarakat Dusun Nglarangan ...	18
1. Geografis.....	18
2. Bahasa.....	19
3. Mata Pencaharian.....	19
4. Pendidikan.....	20
5. Kepercayaan.....	21
6. Tradisi	21
a. Tirakatan.....	22
b. <i>Syawalan</i>	22
c. <i>Rejeban</i>	23
d. <i>Nyadran</i>	24
7. Kesenian.....	25
a. Kesenian Gedrug (Rampak Buto)	25
b. Kesenian Warok (Warokan).....	27
c. Kesenian Minak Koncer (Prajuritan)	29
B. Kesenian Minak Koncer <i>Kridho Rogo</i>	30
1. Perjalanan kesenian Minak Koncer <i>Kridho Rogo</i>	30
2. Penyajian pertunjukan kesenian Minak Koncer <i>Kridho Rogo</i>	33
3. Struktur Organisasi kesenian Minak Koncer <i>Kridho Rogo</i>	37

C.	Perkembangan kesenian Minak Koncer Kridho Rogo	38
----	--	----

BAB III FUNGSI DAN POLA GARAP KESENIAN MINAK KONCER

KRIDHO ROGO 42

A.	Fungsi Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo.....	42
1.	Fungsi Primer.....	42
2.	Fungsi Sekunder.....	44
B.	Pola Garap Kesenian Minak Koncer “Krido Rogo”	46
1.	Aspek Non Musikal	46
a.	Waktu	46
b.	Kostum	47
1)	Kostum Pemusik	47
2)	Kostum Penari.....	48
2.	Aspek Musikal	50
a.	Jenis Instrumen di Kesenian Minak Koncer <i>Kridho Rogo</i>	50
1)	<i>Membranophone</i>	51
2)	<i>Idhiophone</i>	52
3)	<i>Aerophone</i>	54
b.	Teknik	54
c.	Pola	57
d.	Laras	64
1)	Pola Pembuka	58
2)	Pola Jalan	60
3)	Pola Bendhe Tiga.....	61
4)	Pola Bendhe Empat.....	63

BAB IV PENUTUP 65

A.	Kesimpulan	65
B.	Saran.....	66

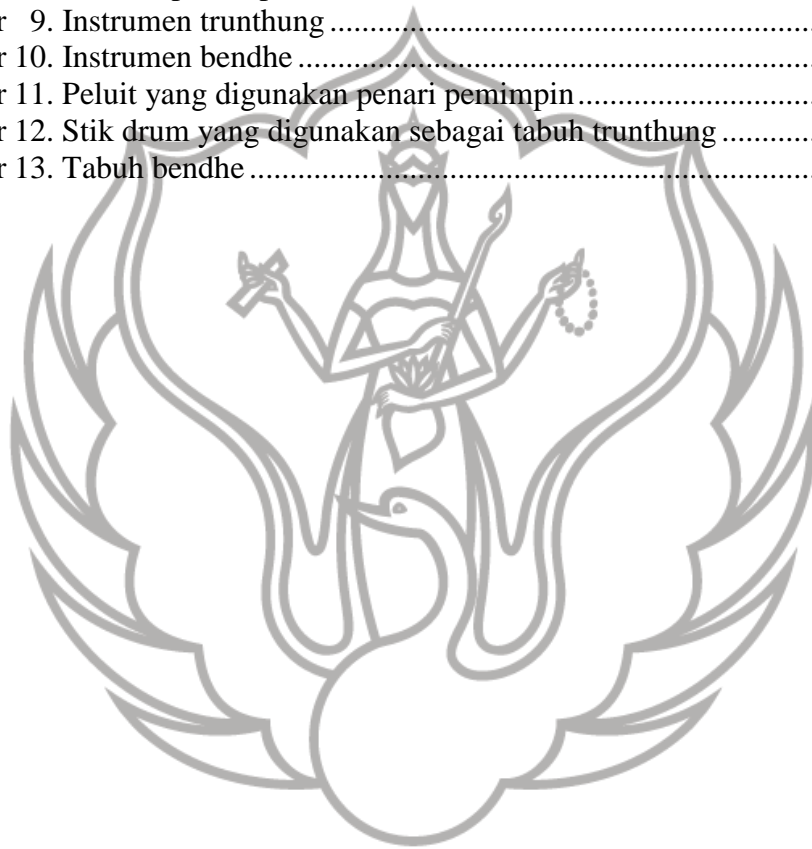
KEPUSTAKAAN 67

NARASUMBER 68

GLOSARIUM 69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat	19
Gambar 2. Kesenian gedrug Ronggo Kusumo Jati	28
Gambar 3. Kesenian Warok	29
Gambar 4. Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo.....	31
Gambar 5. Penari pemimpin	36
Gambar 6. Ikat kepala segitiga atau disebut iket.....	49
Gambar 7. Kostum penari prajurit	50
Gambar 8. Kostum penari patih	50
Gambar 9. Instrumen trunthung	53
Gambar 10. Instrumen bendhe	55
Gambar 11. Peluit yang digunakan penari pemimpin.....	55
Gambar 12. Stik drum yang digunakan sebagai tabuh trunthung	57
Gambar 13. Tabuh bendhe	57



INTISARI

Masyarakat di Dusun Nglarangan Desa Ngipik melaksanakan tradisi *Nyadran* setiap tahunnya sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Puncak acara dari tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan Desa Ngipik adalah pentas kesenian, salah satu kesenian yang dipentaskan dalam tradisi tersebut adalah kesenian Minak Koncer Kridho Rogo. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Adapun teori yang digunakan untuk mengupas permasalahan dalam tulisan ini menggunakan teori fungsi R. M Soedarsono dan *Garap* Rahayu Supanggah. Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo disajikan ke dalam satu repertoar tari dengan diiringi oleh instrumen trunthung dan instrumen bendhe. Instrumen trunthung berfungsi sebagai pengatur irama sedangkan instrumen bendhe berfungsi sebagai pembawa suasana yang beraksentuasi pada gerak tari yang dilakukan oleh penari. Iringan kesenian Minak Koncer Kridho Rogo terbagi menjadi tiga pola yaitu pola jalan atau parade, pola bendhe tiga, dan pola bendhe empat yang masing-masing mempunyai pola pukulan yang berbeda. Kesenian minak koncer Kridho Rogo selalu dilibatkan dalam tradisi *Nyadran* setiap tahunnya sehingga kesenian ini mempunyai peran tersendiri bagi masyarakat di Dusun Nglarangan.

Kata kunci : Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo, *Nyadran*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pringsurat merupakan salah satu kecamatan dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung. Kecamatan Pringsurat terletak di sebelah tenggara wilayah Kabupaten Temanggung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang di sebelah utara serta Kabupaten Magelang di sebelah timur dan selatan. Kecamatan Pringsurat dalam pembagian wilayah administrasi terbagi menjadi 14 desa/kelurahan. Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Pringsurat, salah satunya adalah Desa Ngipik. Wilayah Desa Ngipik terletak pada jalur utama Semarang-Yogyakarta yang merupakan jalur angkutan padat yang menghubungkan dua kota besar di bagian tengah pulau Jawa sehingga Desa Ngipik menjadi salah satu pusat perindustrian di Kecamatan Pringsurat. Hal ini dapat dilihat dari pabrik-pabrik yang dibangun di sekitar jalur ini dan juga *rest area* yang tersebar di sepanjang jalur. Desa Ngipik memiliki 8 dusun yang terdiri dari 8 rukun warga (RW) dan 15 rukun tetangga (RT), salah satu dusun yang terletak di wilayah Desa Ngipik adalah Dusun Nglarangan.

Dusun Nglarangan merupakan dusun yang syarat akan budaya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kesenian yang sampai saat ini masih eksis seperti kesenian warok, kesenian gedruk, dan kesenian Minak Koncer. Selain itu masyarakat Dusun Nglarangan juga masih menjalankan beberapa upacara tradisi dalam merayakan hari-hari besar keagamaan. Ada beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Dusun Nglarangan, tetapi mayoritas penduduk memeluk

agama Islam. Hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat di Dusun Nglarangan masih menjalankan beberapa tradisi untuk memperingati hari besar keagamaan dalam setiap tahunnya. Tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan antara lain *Nyadran*, *Rejeban*, *Syawalan*, *Maulidan*, dan *Tirakatan*. Salah satu tradisi yang digelar ketika penulis melakukan observasi ke lapangan adalah tradisi *Nyadran* yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2022.

Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat di Jawa khususnya Jawa Tengah. *Nyadran* dalam bahasa Jawa berasal dari kata *sadran* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti mengunjungi makam atau tempat keramat untuk memberikan doa kepada leluhur dengan membawa bunga atau sesajian.¹ Tradisi *Nyadran* biasa dilaksanakan ketika menyambut datangnya bulan Ramadhan tepatnya setiap bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Dalam satu rangkaian *Nyadran* terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan mulai dari pembersihan makam leluhur, tabur bunga, hingga pada puncaknya adalah kenduri dan doa bersama yang dilakukan di kompleks pemakaman. Masyarakat Dusun Nglarangan percaya bahwa tradisi *Nyadran* dilakukan sebagai bentuk bakti kepada leluhur dan para pendahulu.² Tradisi ini mengajarkan untuk mengenang dan mengenal para leluhur, silsilah keluarga, serta memetik ajaran baik dari para pendahulu. Kerukunan serta hangatnya persaudaraan sangat terasa setiap kali tradisi *Nyadran* dilangsungkan di Dusun Nglarangan.

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, <http://www.kbbi.web.id>. akses 13 Maret 2022.

²Wawancara dengan Edhy Winarto tanggal 11 Maret 2022 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

Tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan dilaksanakan selama sehari penuh. Dimulai pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB yang merupakan pelaksanaan acara inti *Nyadran* yang terdiri dari bersih makam, kenduri, dan doa bersama hingga pada sore hari yang ditutup dengan kegiatan pentas seni yang disajikan oleh kelompok kesenian yang ada di dusun tersebut. Hal ini yang mendasari masih eksisnya kesenian tradisional di Dusun Nglarangan karena masyarakat selalu melibatkan kesenian dalam berbagai tradisi yang masih dilaksanakan guna memeriahkan jalannya acara. Salah satu kesenian tradisional yang dipentaskan dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan adalah Kesenian Minak Koncer.

Kesenian Minak Koncer merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di wilayah Kabupaten Temanggung. Kesenian Minak Koncer diyakini mulai ada sekitar tahun 1940an dan berkembang pesat di wilayah Kedu khususnya Kabupaten Temanggung hingga di sebagian wilayah Kabupaten Semarang bagian selatan dan wilayah Kabupaten Magelang bagian utara.³ Penamaan Minak Koncer tidak ada hubungannya dengan cerita legenda masyarakat Lumajang mengenai tokoh pemimpin Kerajaan Lumajang yaitu Minak Koncar. Nama Minak Koncer memiliki diambil berdasarkan kata Minak yang diartikan sebagai prajurit dan Koncer yang merupakan aksesoris khas yang dipakai oleh para penari berupa topi Turki yang memiliki tali menjuntai kebawah, sehingga secara harafiah kesenian Minak Koncer diartikan sebagai para prajurit

³Laura Andri R.M, "Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang", dalam *Jurnal Humanika* Vol. 23 No. 2/April 2017, 27.

yang menggunakan topi koncer (Turki).⁴ Kesenian Minak Koncer menceritakan tentang para prajurit Mataram yang sedang latihan berperang (*gladhen*) yang dianalogikan dari dua kompi berbeda yaitu prajurit lombok abang dan prajurit lombok ijo.⁵ Hal ini dapat dilihat dari kostum dan aksesoris yang dipakai oleh penari Minak Koncer. Para prajurit digambarkan dalam berbagai macam tingkatan dan pangkat tergantung alat peraga yang dibawanya. Di barisan depan ada prajurit yang membawa kuda lumping dan pedang yang disebut dengan *patih*, selanjutnya di barisan kedua ada prajurit *toyak* yang membawa trisula, disusul prajurit *bindhi* di barisan ketiga dan prajurit lain di belakangnya. Seluruh prajurit dipimpin oleh satu penari yang disebut dengan pemimpin yang bertugas sebagai pengatur pola lantai dan gerak. Semua tertuang dalam bentuk gerak tari dan pola baris-berbaris yang disajikan sepanjang tarian Minak Koncer berlangsung. Dalam kesenian Minak Koncer tidak terdapat penokohan seperti halnya tokoh Aryo Penangsang dalam kesenian tari soreng⁶, secara umum Minak Koncer menceritakan tentang para pasukan dari kerajaan Mataram yang sedang latihan berperang sehingga tidak sedikit dari masyarakat yang menyebut kesenian Minak Koncer dengan nama Seni Prajurititan.

Kesenian Minak Koncer yang dipentaskan dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan berasal dari paguyuban kesenian Kridho Rogo. Kelompok ini beralamat di Dusun Nglarangan dengan jumlah anggota kurang lebih 55 orang

⁴Wawancara dengan Sariman tanggal 11 Maret 2022 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

⁵Wawancara dengan Edhy Winarto tanggal 11 Maret 2022 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

⁶Tari Soreng merupakan tari tradisional yang berkembang di daerah lereng Merbabu Kabupaten Magelang.

dan dipimpin oleh Tony Ariyadi. Mayoritas anggota Kridho Rogo merupakan masyarakat Dusun Nglarangan, akan tetapi ada juga anggota yang berasal dari dusun-dusun sekitar Nglarangan karena tidak ada batasan bagi warga di luar Nglarangan yang ingin bergabung dengan kelompok kesenian ini. Masing-masing anggota memiliki visi yang sama yaitu untuk melestarikan kesenian tradisional khususnya kesenian Minak Koncer yang hingga kini hanya tersisa beberapa kelompok saja yang masih bertahan di Kabupaten Temanggung karena kesenian Minak Koncer memang tergolong sebagai kesenian yang berumur cukup tua.⁷ Tidak hanya itu, setiap anggota wajib mematuhi dan menerapkan aturan-aturan yang telah disepakati oleh seluruh pengurus dan anggota kelompok Kridho Rogo karena paguyuban ini menjunjung tinggi asas kekeluargaan serta kebersamaan sehingga jika melanggar akan dikenakan sanksi kelompok. Aturan yang dimaksud adalah dengan selalu menjaga nama baik paguyuban Kridho Rogo serta tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan serta memecah belah paguyuban Kridho Rogo. Jika aturan tersebut dilanggar oleh anggota paguyuban Kridho Rogo, maka pengurus harian berhak untuk mencoret atau mengeluarkan anggota tersebut dari paguyuban berdasarkan musyawarah pengurus.⁸

Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dibentuk pada tahun 1957 oleh para sesepuh di Dusun Nglarangan. Terbentuknya kesenian ini berawal dari salah satu sesepuh yang melihat pementasan kesenian Minak Koncer di salah satu dusun di Kecamatan Pringsurat sehingga muncul ide untuk membentuk kelompok kesenian

⁷Wawancara dengan Gilang Lanang tanggal 11 Maret 2022 di rumah Edhy Winarto, diijinkan untuk dikutip.

⁸Wawancara dengan Gilang Lanang tanggal 11 Maret 2022 di rumah Edhy Winarto, diijinkan untuk dikutip.

sendiri hingga memanggil pelatih dari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dengan alat seadanya.⁹ Nama Kridho Rogo diambil dari kata “*Kridho*” yang berarti gerak dan “*Rogo*” yang berarti tubuh sehingga Kridho Rogo diartikan sebagai gerak yang dilakukan untuk menguatkan tubuh. Selain itu nama “*Kridho*” juga diambil karena faktor dari banyaknya kesenian yang menggunakan penamaan yang sama pada saat itu sehingga kata “*Kridho*” selalu diidentikkan dengan nama sebuah kelompok kesenian tradisional.¹⁰ Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo telah mengalami banyak perkembangan dan inovasi dari segi kostum maupun ragam gerak tari mengikuti perkembangan jaman. Dari segi iringan musik, Minak Koncer Kridho Rogo tidak terlalu mengalami perubahan dan masih mempertahankan ciri khas klasik dari kesenian Minak Koncer.

Pementasan kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan disajikan kedalam satu reportoar tari yang dibagi menjadi tiga bagian dengan diiringi instrumen trunthung dan bendhe. Instrumen trunthung berfungsi sebagai pengatur irama dan pemberi tanda untuk perpindahan pola iringan musik dalam kesenian Minak Koncer. Instrumen bendhe berjumlah empat dan dibagi menurut nama dan fungsinya masing-masing. Bendhe satu disebut *penantang*, bendhe dua disebut *angkatan*, bendhe tiga disebut *singgetan*, dan bendhe empat disebut *pungkasan*. Instrumen bendhe bertugas sebagai pembawa suasana dalam mengiringi kesenian Minak Koncer dengan memainkan dinamika sesuai gerakan tari yang sedang dipertunjukkan. Iringan kesenian Minak Koncer

⁹Wawancara dengan Edhy Winarto tanggal 11 Maret 2022 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰Wawancara dengan Edhy Winarto tanggal 11 Maret 2022 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

Kridho Rogo terbagi menjadi tiga pola yaitu pola jalan atau parade, pola bendhe tiga, dan pola bendhe empat yang masing-masing mempunyai pola pukulan yang berbeda.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, muncul faktor-faktor sosial yang membuat kesenian Minak Koncer Kridho Rogo di Dusun Nglarangan hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya dalam upacara-upacara tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo mempunyai peran penting di Dusun Nglarangan karena keterlibatan kesenian ini di berbagai acara salah satunya dalam tradisi *Nyadran*. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk menelaah lebih lanjut mengenai fungsi dan pola garap dari kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan, Desa Ngipik, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa fungsi kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan.
2. Bagaimana pola garap iringan kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian :
 - a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.
 - b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola garap iringan kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.
2. Manfaat penelitian :
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan tentang fungsi dan pola garap kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.
 - b. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya sesuai dengan permasalahan yang mempunyai tema yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan terhadap beberapa pustaka sangatlah diperlukan mengingat aspek orisinalitas penelitian menjadi suatu titik pijakan. Hal tersebut juga dapat menjadi sarana untuk mencegah agar tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dalam penelitian. Tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai bahan referensi, komparasi maupun untuk memperkuat metode atau daya analisis terhadap topik yang akan diangkat.

Berikut pustaka yang ditinjau untuk menganalisis data objek sehingga penulis dapat mengolah data, baik dengan teori maupun dengan cara yang diberikan melalui pustaka :

Laura Andri R.M, "Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang", dalam jurnal *Humanika* Volume 23 No 2 tahun 2017, dalam jurnal ini dijelaskan mengenai sejarah pertunjukan kesenian menak koncer dan perkembangan kesenian menak koncer. Jurnal ini digunakan sebagai referensi untuk mendeskripsikan kesenian menak koncer.

Fajry Subhaan Syah Sinaga, "Musik Truntung Sebagai Wujud Kearifan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Seni", dalam jurnal *Tonika* Volume III No 1 tahun 2020, jurnal ini mengulas tentang pola kehidupan dan kebudayaan masyarakat di Dusun Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang dan mengulas mengenai makna ansambel trunthung bagi masyarakat pemiliknya. Jurnal ini digunakan sebagai referensi mendeskripsikan instrumen trunthung secara umum.

Sri Hendarto, *Organologi dan Akustika I dan II* (Bandung: Lubuk Agung, 2011). Buku ini membahas mengenai organologi dan akustika instrumen. Organologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk instrumen dan akustika adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi instrumen, baik dari segi produksi suara, transmisi dan efek-efek bunyi yang ditimbulkannya. Buku ini

membantu penulis untuk menganalisa jenis-jenis instrumen yang ada pada iringan musik kesenian Minak Koncer Kridho Rogo

Rahayu.Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II : Garap* (Surakarta : Institut Seni Indonesia, 2007). Buku ini berisi unsur-unsur garap dalam karawitan. Buku ini menjelaskan materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Rahayu supanggah mendudukan garap sebagai sebuah sistem, melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan saling membantu. Garap tidak hanya diungkapkan dari sisi bagaimana mewujudkan gending, tetapi dijelaskan dari berbagai unsurnya (telah disebutkan sebelumnya). Semua unsur tersebut dijelaskan secara detail dan lengkap. Buku ini digunakan untuk menganalisa struktur tekstual dari kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan.

R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001). Dalam buku ini R. M. Soedarsono mengklasifikasi fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer antara lain seni sebagai sarana ritual, seni sebagai sarana hiburan pribadi dan seni sebagai presentasi estetis. Dalam buku ini juga dipaparkan sembilan fungsi sekunder seni pertunjukan diantaranya seni sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, seni sebagai pembangkit solidaritas bangsa, seni sebagai media komunikasi massa dan lain lain. Buku ini digunakan untuk menganalisa kajian kontekstual kesenian Minak Koncer dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan.

E. Landasan Teori

Etnomusikologi merupakan studi musik dalam konteks kebudayaan. Fenomena musikal tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat pemiliknya. Begitu juga dengan lingkungan yang mengitarinya sangat berpengaruh terhadap keberadaan suatu fenomena musikal untuk tetap hidup dan eksis. Atas dasar itulah dalam studi etnomusikologi menekankan kajian teks dan kajian konteks.

Teori yang digunakan untuk membedah kajian tekstual dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori yang ditulis oleh Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II : Garap*. Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.¹¹

Supanggah dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam karya seni tidaklah hadir secara tiba-tiba namun terdapat unsur-unsur garap di dalamnya. Beberapa unsur garap tersebut dapat disebutkan sebagai berikut (1) Materi *garap* atau ajang *garap*; (2) *Penggarap*; (3) Sarana *garap*; (4) Prabot atau piranti *garap*; (5) Penentu *garap*; dan (6) Pertimbangan *garap*.¹² Garap dalam tulisan Rahayu Supanggah dianalogikan dengan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti membuat rumah, bertani, memasak dan lain sebagainya. Selain itu faktor

¹¹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II : Garap* (Surakarta : Institut Seni Indonesia, 2007), 3.

¹²Supanggah, 2007; 4.

lain yang memiliki peranan cukup penting dalam proses pembentukan garap adalah faktor lingkungan. Lingkungan berperan penting dalam menentukan karakter garap, karena terjadi peristiwa sosial yang saling berinteraksi sehingga dapat membentuk pola pikir seniman sesuai dengan kemauan atas dasar fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Teori yang digunakan untuk membedah kajian kontekstual dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan, penulis menggunakan buku yang ditulis oleh R.M. Soedarsono berjudul *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* yang mengklasifikasi fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer menurut Soedarsono terbagi menjadi tiga fungsi utama yaitu (1) Sebagai sarana ritual. Penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata; (2) Sebagai sarana hiburan pribadi. Penikmatnya adalah perseorangan yang melibatkan diri dalam pertunjukan; (3) Sebagai sarana presentasi estetis yang pertunjukannya disajikan kepada penonton.¹³

Selain itu seni pertunjukan menurut Soedarsono memiliki sembilan fungsi sekunder yaitu: (1) Sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) Sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) Sebagai media propaganda politik; (6) Sebagai media propaganda program-program pemerintah; (7) Sebagai media meditasi; (8) Sebagai sarana terapi; (9) Sebagai perangsang produktivitas.¹⁴

¹³R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 170.

¹⁴Soedarsono, 2001; 172.

Berdasarkan pemaparan Soedarsono di atas, dapat diambil beberapa fungsi untuk menelaah kajian kontekstual kesenian Minak Koncer dalam tradisi Nyadran di Dusun Nglarangan yang diklasifikasikan menjadi fungsi primer yang berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi dan fungsi sekunder yang berfungsi sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu diuraikan dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar, dan skema. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan pada metode kualitatif, mengadakan analisis data, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitiannya.¹⁵

¹⁵Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 27.

2. Pengumpulan Data

Agar diperoleh data dan keterangan yang akurat dan relevan maka harus digunakan suatu teknik pengumpulan data yang tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai objek penelitian serta mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan pada objek penelitian. Referensi ini dapat penulis dapatkan dari skripsi, jurnal, artikel, laporan penelitian, situs internet, dan buku pendukung penelitian. Referensi yang penulis dapatkan berguna untuk membantu membedah permasalahan yang penulis ajukan dalam penulisan tentang fungsi dan pola garap kesenian Minak Koncer dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

Studi pustaka dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan yang ada di kampus ISI Yogyakarta. Antara lain perpustakaan Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Di samping itu, berbagai *website* perpustakaan perguruan tinggi lain seperti Universitas Negeri Semarang dan Universitas Gadjah Mada serta jurnal seni yang bersangkutan dengan objek penelitian seperti jurnal *Tonika* dan *Humanika* yang juga dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi studi pustaka

b. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera pengelihatian, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis melaksanakan observasi langsung ke lapangan dan melihat langsung pementasan kesenian Minak Koncer, tepatnya pada tanggal 25 Februari 2022 yang di mulai sekitar pukul 14.00 WIB di Dusun Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

c. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bebas terstruktur. Wawancara bebas terstruktur adalah suatu wawancara yang telah dipersiapkan atau suatu wawancara yang telah disusun dalam suatu pertanyaan kepada narasumber. Teknik ini dimaksudkan agar para narasumber bebas dalam mengemukakan pendapat atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga wawancara yang dilakukan bersifat lebih bebas, santai, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada narasumber untuk memberikan keterangan.

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2022, bertempat di rumah Edhy Winarno dan Sariman yang merupakan pengurus harian kesenian Minak Koncer, keduanya dipilih sebagai narasumber utama dari objek penelitian karena menguasai dan mengetahui banyak informasi mengenai objek penelitian. Selain

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 146.

itu dalam menggali informasi, penulis juga menghadirkan narasumber lain yaitu Gilang Lanang yang merupakan pelaku kesenian Minak Koncer.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting untuk melakukan penelitian kualitatif. Mendokumentasikan sebuah peristiwa atau fenomena diperlukan alat media rekam untuk mendapatkan hasil baik berupa foto, video, dan rekaman suara. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data-data dari hasil wawancara dan observasi. Hasil dari dokumentasi ini diharapkan bisa membantu dalam mengolah dan menganalisis data.

Proses dokumentasi dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2022. Tepatnya saat kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dipentaskan dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan. Alat yang digunakan berupa telepon seluler dan kamera.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Proses ini melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan yang menjadikan gambaran keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan secara maksimal. Data yang penulis peroleh melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi dipilah dan dianalisa untuk mendapatkan hasil yang sesuai

dengan permasalahan yang penulis ajukan dalam penulisan mengenai kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

G. Kerangka Penulisan

Hasil dari penelitian ini disusun dalam karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul *Kesenian Minak Koncer Kridho Rogo Dalam Tradisi Nyadran di Dusun Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung*.

Penyusunan skripsi ini terdiri dari beberapa bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab I Berisi pendahuluan. Bagian ini terdiri dari sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

Bab II Berisi gambaran umum mengenai Desa Ngipik khususnya Dusun Nglarangan yang mencakup geografis, mata pencaharian penduduk, kebudayaan, kepercayaan, tradisi, dan beberapa kesenian tradisional yang ada di Dusun Nglarangan. Pada bab ini penulis juga mendeskripsikan aspek-aspek mengenai kesenian Minak Koncer di Dusun Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

Bab III Berisi analisis teks dan konteks kesenian Minak Koncer Kridho Rogo dalam tradisi *Nyadran* di Dusun Nglarangan Desa Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung.

Bab IV Berisi penutup berupa kesimpulan dan saran.